



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Ulul Albab Dalam Kehidupan Manusia (Studi Sematik Dalam Al-Qur'an)

Oleh:

Jumi Yanti

*Magister Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
Jumiyantie57@gmail.com*

Volume 22 Nomor 1 April 2024: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri.2024.22.1.54-62> *Article History Submission: 10-03-2024 Revised: 21-03-2024 Accepted: 20-03-2024 Published: 20-04-2024*

ABSTRACT

Ulul albab in the Qur'an discusses people who use reason to think and recite remembrance of natural phenomena and the power of Allah SWT. There are sixteen derivation of ulul albab verses in the Qur'an, which is why this research uses a thematic interpretation study. This research formulates how to understand the characteristics of ulul albab in the Qur'an? This research method uses thematic analysis with a philosophical and exegetical approach. This research is a literature review which is carried out by collecting data and analyzing data according to primary and secondary sources. For this reason, the author tries to know and understand the concept of ulul albab contained in it. This article is a thematic commentary, where the author tries to collect verses that have the same theme, namely ulul albab verses, then traces them to classical and contemporary tafsir books. This thematic interpretation study was carried out to understand the concept of ulul albâb as a whole in the view of the Qur'an.

Keywords: *Semantics of the Qur'an; Ulul Albab Thematic Tafsir.*

ABSTRAK

Ulul albab dalam Al-Qur'an membahas tentang orang-orang yang menggunakan akal untuk berpikir dan berzikir terhadap fenomena alam dan kekuasaan Allah swt. Terdapat enam belas kali derivasi ayat-ayat ulul albab dalam Al-Qur'an oleh sebabnya penelitian ini menggunakan kajian tafsir tematik. Penelitian ini merumuskan bagaimana memahami karakteristik ulul albab dalam al-Qur'an? Metode penelitian ini menggunakan analisis tematik dengan pendekatan filosofis dan eksegesis Penelitian ini bersifat kajian pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menelaah data sesuai dengan sumber primer dan sekunder. Untuk itu penulis untuk berusaha mengetahui dan memahami konsep ulul albab yang termaktub di dalamnya. Tulisan ini bersifat tafsir tematik, dimana penulis berupaya mengumpulkan ayat-ayat yang setema, yaitu ayat-ayat ulul albab, kemudian melacak pada kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Telaah tafsir tematik ini dilakukan untuk mengetahui konsep ulul albâb secara utuh dalam pandangan al-Qur'an.

Kata Kunci: *Semantik Al-Qur'an; Ulul Albab Tafsir Tematik.*

A. PENDAHULUAN

Yusuf al-Qardawi berpendapat bahwa kata albab diartikan sebagai kemampuan akal untuk memahami perintah Allah dalam bentuk indrawi. Sehingga, cara tangkap terhadap perintah Allah ada yang disebut tadabbur dan tafakkur.¹ Dipahami pula kata ulul albab diartikan sebagai manusia yang berpikir menggunakan akal, hati dan mata dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan tanda-tanda kebesaran Allah swt.² Kata ulul albab yang terulang sebanyak enam belas kali dalam Al-Qur'an mengandung makna kepribadian. Sehingga, ulul albab sering kali disebut sebagai kepribadian yang diberi kelebihan khusus seperti hikmah dan ilmu.³

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: *ia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat*

B. METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (library research). Penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan

¹ Yusuf al-Qardawi, al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan (Jakarta: Gema Insani, 2004), 31

² Sayyid Qutb, Fi Zilal al-Qur'an (Mesir: Dar al-Masyriq, 1965), h. 25.

³ Maslul Ardabili, Ulul Albab dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid dan al-Manar), S1-UIN Raden Intan, Lampung, 2020. Dapat diakses [http://repository.radenintan.ac.id/Sayyid Qutb, Fi Zilal al-Qur'an...](http://repository.radenintan.ac.id/Sayyid%20Qutb,%20Fi%20Zilal%20al-Qur'an...), h. 30-35

cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Ulul Albab

Ulul albab secara bahasa berasal dari dua kata: ulu dan al-albab. Ulu berarti 'yang mempunyai', sedangkan al-albab mempunyai beragam arti. Kata ulul albab muncul sebanyak enam belas kali dalam al-Qur'an.⁴ Terjemahan Indonesia, arti yang paling sering digunakan adalah akal. Karenanya, ulul albab sering diartikan dengan mempunyai akal atau orang yang berakal. Al-albab berbentuk jamak dan berasal dari al-lubb. Bentuk jamak ini mengindikasikan bahwa ulul albab adalah orang yang memiliki otak berlapis-lapis alias otak yang tajam. M. Quraish Shihab memberikan definisi ulul albab dalam Tafsir Al-Mishbah yaitu Ulul Albab merupakan pribadi yang mampu mengambil hikmah atas fenomena yang berada di sekitarnya, baik fenomena alam maupun fenomena/perilaku sosial.⁵

Dawam Rahardjo mengutip dalam A Concordance Of The Al-Qur'an menjelaskan bahwa term ulul albab disesuaikan dari segi penggunaannya. Sehingga memiliki beberapa makna: 1. orang yang berfikiran luas 2. orang yang sensitif, lembut perasaan. 3. orang yang intelek, 4. orang yang berwawasan luas 5. orang yang memiliki ketepatan dan kaya akan pemahaman (understanding) dan 6. orang yang bijaksana (wisdom).⁶ Sebagai sebuah konsep, ulul albab dibumikan dengan beberapa strategi, yaitu: (a) meningkatkan integrasi, (b) mengasah sensitivitas, (c) memastikan relevansi, (d) mengembangkan imajinasi dan (e) menjaga independensi. Meningkatkan integrasi.⁷ Ulul albab menjaga integrasi antara berpikir dan berzikir, antara ilmu dan iman. Integrasi aspek zikir dan pikir ulul albab diikhtiarkan untuk diimplementasikan ke dalam tiga level islamisasi: (a) islamisasi diri, yang ditujukan untuk menjadi manusia yang saleh, termasuk saleh sosial; (b) islamisasi institusi dengan menyuntikkan nilai ke dalam pengambilan

⁴ Titin Mariatul Qiptiyah, 'MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAKEM (PARTISIPATIF, AKTIF, KREATIF, EFEKTIF DAN MENYENANGKAN) Oleh', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 17.2 (2019), 127–32.

⁵ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, h. 890.

⁶ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-KonsepKunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 557

⁷ Dkk Endin Nasrudin, 'Pengaruh Pembelajaran PAI, Pola Asuh Orang Tua, Dan Budaya Religiusitas Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa Di SMPIT Hayatan Thayyibah Dan SMPITQ Al-Fath Kota Sukabumi', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21.2 (2023), 493–503.

keputusan dan desain proses bisnis; (c) islamisasi ilmu, yang sekarang lebih sering disebut dengan integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.⁸

Mengasah sensitivitas. Berpikir membutuhkan sensitivitas (QS. Yusuf: 105-106). Fenomena yang sama dapat memberikan beragam makna jika didekati dengan tingkat sensitivitas yang berbeda. Sensitivitas bisa diasah dengan perulangan yang sejalan dengan pesan QS. Al-Alaq: 1-5, bahwa membaca kritis dilakukan berulang (dalam ayat 1 dan 3). Pembacaan ini pun tetap dibarengi dengan zikir didasari dengan nama Allah (ayat 1) dan dengan tetap memuliakan Allah (ayat 3).

Memastikan relevansi. Proses berpikir harus menghasilkan manfaat, kemampuan berpikir manusia belum sanggup membuka tabir dan memahaminya dengan baik secara fungsional. Berbeda halnya dengan ulul albab, semuanya dikembalikan pada kepercayaan bahwa Allah menciptakan semuanya dengan tujuan, tidak sia-sia (QS. Ali Imran: 192). Mengembangkan imajinasi. Paduan aktivitas antara pikir dan zikir seharusnya menghasilkan imajinasi masyarakat dan umat Islam yang lebih maju (QS. Al-Hasyr: 18 dan QS. An-Nisa: 9). Untuk bergerak dan maju, hal tersebut membutuhkan imajinasi masa depan dan tidak terjebak dalam sikap reaktif yang menyita energi. Karenanya, ulul albab harus mengikhtiarkan pikiran yang kritis, kreatif dan kontemplatif untuk menguji, merenung, mempertanyakan, meneorisasi, mengkritik dan mengimajinasi. Ditambahkan bahwa obyek berpikir termasuk pula fenomena sosial dengan berbagai kisah rasul (QS. Yusuf: 111).

Ciri kritis karakter zikir muncul ketika berhadapan dengan masalah konkret. Berzikir berarti mengingat atau mendapat peringatan. Karenanya, watak orang yang berzikir adalah mengingatkan. Menjaga independensi. Ulul albab juga seharusnya terbiasa berpikir independen. Landasan berpikir adalah nilai-nilai perenial atau abadi dan tidak dilandasi kepentingan. Bertindak mandiri dalam berpendapat (QS. Al Shaffat: 102), pertanggungjawaban setiap yang dilakukannya (QS. Al-An'am: 164) dan menilai ulang lebih lanjut terhadap sesuatu (QS. Al-Hujurat: 6). Independensi ini menjadi sangat penting di era pascakebenaran ketika emosi lebih mengemuka dibandingkan akal sehat. Hal tersebut membuktikan bahwa kemandirian dalam berpikir menjadi saringan narasi publik yang seringkali sulit diverifikasi kebenarannya.

2. Ayat-ayat Ulul Albab

a. Ulul Albab pribadi sosial dan saling menghormati

⁸ Muhammad Fu'ad 'Abdu al-Baḥḥī, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaḥḥ al-Qur'an (Cet. I; Mesir: Dar al-Kutub, 1364 H), h. 99.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “Dan dalam qisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa”

b. Ulul Albab pribadi bertakwa takut kepada Allah SWT

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَرَوُودُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!”

c. Ulul Albab yang bijaksana dan selalu mengambil pelajaran yang terjadi

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.”

d. Ulul Albab Pribadi yang bertakwa dan bisa membedakan baik dan buruk

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), “Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung.”

e. Ulul Albab Menjadi pribadi yang teguh pendirian dan paham akan hak-hak

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran,”

3. Karakteristik Ulul Albab

Berdasarkan derivasi ulul albab dalam ayat al-Qur'an, maka peneliti merumuskan karakteristik ayat ulul albab yang paling menonjol ditemukan pada QS. Ali Imran: 190 dikategorikan sebagai ayat madaniyah, sebagai berikut:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Penjelasan ayat diatas terletak pada ayat 191:

وَأَقْتُلُواهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقْتَلُوا فِيهِ ۚ فَإِن قُتِلُوا فَمَاتُوا كَمَا قُتِلُوا ۗ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

Artinya : “Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir”

Berdasarkan ayat di atas, Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa melalui ayat 190 di atas, Allah swt mengarahkan hamba-Nya untuk merenungkan alam, langit dan bumi. Dia mengarahkan agar hamba-Nya mempergunakan pikirannya dan memperhatikan pergantian antara siang dan malam.Semuanya itu penuh dengan tanda-tanda kebesaran Allah. Orang yang mampu memahami bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah, mereka itulah ulul albab.

Menurut Ibnu Kasir, mereka adalah orang yang memiliki akal sempurna lagi memiliki kecerdasan. Sedangkan menurut Sayyid Qutb, mereka adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Ditambahkan pada ayat 191 menjelaskan ciri-ciri ulul albab adalah orang yang berzikir dan berpikir. Berzikir dalam segala kondisi baik saat berdiri, duduk maupun berbaring. Berpikir atau mentafakkuri penciptaan alam ini hingga sampai pada kesimpulan bahwa Allah swt menciptakan alam tidak ada yang sia-sia. Maka ia pun berdoa kepada Allah, memohon perlindungan dari siksa neraka.

4. Posisi Ulul Albab dalam Kehidupan Manusia

Ulul albab bila dihadapkan dengan realitas sekarang ini, maka dapat menjadi tantangan zaman, konsep ulul albab dapat ditinjau dari tiga aspek aktifitas, yaitu main of activity (aktifitas utama), object of activity (objek aktifitas), dan strategy of activity (strategi). Ketiga aspek ini dalam diri Ulul Albab harus bersinergi dan diterapkan dalam perilakunya Main of activity (aktifitas utama) ini, ulul albab harus melakukan proses berzikir dan berfikir dalam setiap nafasnya. Zikir dapat dimaksud sebagai relasi vertikal transendental (mahd}ah) dengan melakukan aktifitas-ubudiyah rohaniyyah yang langsung berhubungan dengan Allah swt seperti salat, puasa, haji dan lain-lain.

Ulul albab selalu bersama Allah dalam situasi dan kondisi baik berdiri, duduk maupun berbaring (QS. Ali Imran ayat 191), menepati janji dengan amanah (QS. Ar- Ra'd ayat 20), silaturahmi dan khauf akan pembalasan yang pedih (QS. Ar-Ra'd ayat 21), berlaku sabar dan tidak henti-hentinya mengharap rida dari Allah swt, menunaikan salat, mendistribusikan infak dan memisahkan kejelekan dengan kebaikan (QS. Ar-Ra'd ayat 22). Serta, horizontal sosial (ghairu mahd}ah) yaitu aktifitas sosial yang baik seperti interaksi dengan sesama manusia, dengan alam, dengan makhluk hidup yang lain.

Object of activity (aktifitas objek) terfokus pada tiga bentuk proses berfikir kritis terhadap praktek islamisasi atau memasukkan unsur keislaman dalam berbagai aspek, antara lain: (a) Islamisasi pada individu yang bertujuan dalam rangka mencetak pribadi saleh dan bertakwa, baik kesalehan sosial dengan meneladani kisah-kisah umat terdahulu dan fenomena yang berlangsung di masyarakat dalam bingkai ilmu dan takwa; (b) Islamisasi Tindakan atau perilaku yang ditujukan pada perilaku ulul albab dalam bertidak dalam kehidupannya, karena peran ulul albab yang tidak sederhana, yaitu berperan sebagai seorang pemikir, ilmuan dan orang yang dekat dengan Tuhan; (c) Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang perlu untuk didiskusikan dan

diaplikasikan. Proses tersebut dikenal sebagai integrasi ilmu pengetahuan yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman.

Strategy of activity yang digunakan oleh ulul albab adalah pertama, mengasah sensitivitas dengan berfikir kritis, responsive, komparatif, independen, berpendirian teguh dalam bingkai ilmu dan takwa. Kedua, adanya manfaat yang akan diraih dari proses berfikir dan bertindak dengan proses pencarian ibrah, baik melalui pengetahuan akan perilaku umat-umat terdahulu maupun dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Jika proses tersebut dilakukan, maka hasil dan manfaat yang akandiraih dikembalikan diserahkan kepada Allah swt.

D. KESIMPULAN

Karakteristik ulul albab terdapat dalam QS. Ali Imran: 190-191, berikut isi kandungannya: Penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang merupakan tanda kekuasaan Allah, Tanda kekuasaan Allah di alam semesta ini hanya diketahui oleh ulul albab. Ulul albab adalah orang yang berzikir dan berpikir. Mendekatkan diri kepada Allah dalam segala kondisi dan ia juga mempergunakan akalanya untuk memikirkan penciptaan alam semesta. Tafakkur atau berpikir yang benar akan mengantarkan pada kesimpulan bahwa Allah menciptakan sesuatu tidak ada yang sia-sia. Semuanya benar, semuanya bermanfaat. Tafakkur atau berpikir yang benar juga melahirkan kedekatan kepada Allah dan memperbanyak doa kepada- Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qard}awi, Yusuf. Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Al-Qutb, Sayyid. Fi Z{ilal al-Qur'an. Mesir: Dar al-Masyriq, 1965.
- Creswell, John W. Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing among Five Traditions. Cet. II; Amerika: SAGE Publication, 1998.
- Endin Nasrudin, Dkk, 'Pengaruh Pembelajaran PAI, Pola Asuh Orang Tua, Dan Budaya Religiusitas Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa Di SMPIT Hayatan Thayyibah Dan SMPITQ Al- Fath Kota Sukabumi', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21.2 (2023), 493–503
- M. Dawam Rahardjo, Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci, (Jakarta: Paramadina, 2002.
- Manzur, Ibn. Lis}n al-Arabi}. Mesir: Dar Mas}riyah wa al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1993.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, Qualitative Data Analysis (Ed. II; California: SAGE Publication, 1994.
- Masluh Ardabili, Ulul Albab dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid dan al-Manar), S1-UIN Raden Intan, Lampung, 2020. Dapat diakses <http://repository.radenintan.ac.id>.
- Titin Mariatul Qiptiyah, 'MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAKEM (PARTISIPATIF, AKTIF, KREATIF, EFEKTIF DAN MENYENANGKAN) Oleh':, *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 17.2 (2019), 127–32
- Usup Romli, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Perspektif al-Qur'an",